

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini Indonesia telah menjadi salah satu kawasan yang paling produktif di dunia dalam memproduksi beragam kisah mengenai kekerasan atas nama agama. Dengannya, menempatkan negeri ini sebagai ”perpustakaan” maha luas yang menyimpan beragam arsip berbagai variasi kekerasan yang menjadikan agama sebagai pembenar.¹

Masalah yang terkait dengan identitas (suku bangsa, nasionalitas, ras, agama) memang sering tampil sebagai penyebab dari banyak bentrokan. Konflik agama dan etnik merupakan konflik yang paling cepat berkembang, karena menyangkut isu nonrealistik yang sangat mudah “dibumbui” oleh aksi-aksi provokasi, sehingga aksi- aksi kekerasan, kerusuhan, dan amukan massa dengan mudah merambat ke tempat-tempat lain.

Keadaan tersebut semakin ternodai manakala ketulusan agama sering dipolitisir untuk menggalang solidaritas dan kekuatan massa demi tujuan-tujuan yang berada di luar kehendak ideal agama. Agama menjelma sebagai kepentingan kelompok-kelompok tertentu dan menggeser (*exclude*) kelompok lain yang bersebrangan. Selanjutnya, agama dipahami sebagai virus penyebar kebencian

¹Cornelis Lay, “Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 13 Nomor 1 (Juli 2009), 19.

yang dalam sejarahnya menyisakan dendam yang siap dihunuskan kepada siapapun (yang dianggap kafir, mengancam kesatuan bangsa, atau menentang pemerintahan yang sah) dengan mengatasnamakan Tuhan.²

Selama lebih dari dua dasawarsa terakhir (1995-2014), rangkaian konflik dan kekerasan bernuansa agama terus terjadi di Indonesia: mulai dari kerusuhan bernuansa agama di kota-kota provinsi, kampanye anti dukun santet di Jawa, dan konflik antarkelompok agama di Sulawesi Tengah dan Maluku, hingga mobilisasi laskar berbasis agama dan pengeboman yang dilakukan kelompok teroris atas nama “jihad”. Selain itu, konflik dan kekerasan sektarian yang menimpa Jamaah Ahmadiyah Indonesia, dan Aliran Syiah di Sampang juga telah menambah deret hitung insiden konflik dan kekerasan bernuansa agama di Indonesia.³

Sebagai salah satu paham keagamaan, Syiah telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Setidaknya ada banyak komunitas Syiah di Jawa Timur seperti di Bangil Pasuruan, Jember, Malang, dan Madura, di samping daerah-daerah lain yang juga ada aliran ini. Keberagaman komunitas Syiah di Jawa Timur jelas memiliki perbedaan dengan komunitas lain yang banyak dipengaruhi pemikiran Sunni. Hal ini kerap kali menimbulkan perdebatan dan pertentangan pada masyarakat hampir dalam segala bidang, apakah itu tentang persoalan akidah, ibadah-muamalah, etika, dan bahkan sampai persoalan politik pemerintahan.

²*Ibid.*, 4.

³Ihsan Ali Fauzi, dkk., *Pola-pola Konflik di Indonesia (1990-2008)* (Jakarta: Paramadina, 2009), 2.

Dalam kasus konflik Syiah di Sampang, Madura yang mayoritas penduduknya tergabung dalam komunitas Sunni, para elit agamanya merasa terusik ketika komunitas Syiah sebagai pendatang berusaha berbaur dengan komunitas Sunni yang sudah jauh berkembang sebelumnya, maka jadilah Syiah ibarat pengaggu dan “duri dalam daging” yang harus segera disingkirkan. Para peneliti yang objektif juga akan menemukan fakta yang mengatakan bahwa otoritas kaum Sunni adalah kelompok penentang Syiah paling keras sejak dulu.⁴

Dinilai provokatif dan tak tahu diri dalam menyebarkan ajaran menyimpang kepada umat Islam, pusat sekte Syiah di Sampang diserbu, dibakar massa, bahkan penganutnya diusir dari desa mereka. Banyak hal yang diduga menyebabkan hal itu terjadi, ada pendapat yang mengatakan warga (pro sunni) merasa terusik dengan keberadaan komunitas Syiah dan lemahnya aparat keamanan yang dinilai kecolongan sehingga tidak bisa meredam konflik tersebut.

Dengan menggunakan kaca mata Durkheimian sebagaimana yang dikutip oleh Hamdi (2012) bahwa rasa kebencian dan pengusiran terhadap jama'ah Syiah adalah hukuman sosial yang diberikan kepada kelompok lain yang dianggap tidak bisa berfungsi, bahkan merusak, bangunan solid dalam satu tubuh masyarakat yang terintegrasikan pada nilai-nilai bersama⁵. Dengan kata lain, komunitas Syiah dianggap benalu yang harus disingkirkan keberadaannya agar tidak merusak bangunan solid komunitas Sunni.

⁴Muhammad Tijani, *Syiah Ahlu Sunnah Nabi (saw) Yg Sebenarnya*, ter. S.Ahmad. (Jakarta: El Faraj Publishing, 2007), 169.

⁵Ahmad Zainul Hamdi, ” Klaim Religious Authority dalam konflik Sunni-Syi' Sampang Madura”, *ISLAMICA*, Vol.6, No.2, (Maret 2012), 224.

Gambaran selektif yang direkam media massa berikut ini memberikan gambaran miris mengenai konflik Syiah Sampang 2012:⁶

Sepuluh rumah milik warga komunitas Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karanggayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, dibakar oleh sekitar 200 orang dari kelompok anti-Syiah, Minggu, 26 Agustus 2012. Selain ada dua korban meninggal, kurang lebih ada sepuluh rumah yang dibakar. Kerugian lainnya belum tahu karena kami masih bersembunyi, kata sumber *Tempo* di lokasi kejadian yang hanya bersedia ditulis namanya dengan inisial HI, Minggu petang, 26 Oktober 2012.

Begitu miris ketika mengingat mereka adalah kelompok yang mengklaim dirinya beragama, tapi tidak mengamalkan ajaran agamanya. Kejadian tersebut justru hanya menjadikan agama tampil (dengan sentimen etnis, golongan politik, dan ideologi) sebagai bom waktu yang akhirnya merusak dan membunuh. Bahkan, agama hadir sebagai bagian dari fenomena kekerasan yang telah banyak terjadi.

Madura sebagai sebuah pulau yang sebagian besar dihuni oleh suku Madura, merupakan suku yang memiliki fanatisme kuat terhadap agama. Konflik Sampang Madura merupakan sebuah cerminan bahwa sifat alamiah dalam berkonflik yang dimiliki manusia. Konflik ini pecah pada akhir Agustus 2012 yang menyebabkan suasana mencekam di wilayah Madura. Konflik ini dipandang sebagai kegagalan birokrasi di Sampang sendiri, dimana pemerintah daerah dianggap gagal dalam meredam konflik ini sehingga menimbulkan korban jiwa. Konflik ini dipicu oleh perseteruan antara penganut aliran dalam agama Islam,

⁶“Sepuluh Rumah Penganut Syiah Sampang dibakar”, <http://www.tempo.co>, diakses pada 05/06/2013.

yaitu Syiah dan Sunni. Penyerangan itu dilakukan sekelompok orang terhadap komunitas Syiah di desa Karang Gayam Sampang Madura.

Penyebaran Syiah secara teritori di pulau Madura pada kenyataannya tidak hanya berada di kota Sampang, bahkan di setiap kabupaten komunitas ini sudah memiliki ruangnya sendiri seperti di Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Akan tetapi kemudian yang menarik dari penjelasan di atas adalah, ketika seluruh masyarakat Madura masyhur dengan kefanatikan terhadap faham agamanya, berpegang teguh terhadap keyakinannya, kenapa hanya di Sampang saja yang bergejolak hebat, kenapa wilayah lainnya tidak?

Bangkalan misalnya, secara teritorial jarak antara Kota Bangkalan dan Sampang masih terbilang sangat dekat. Mayoritas komunitas Syiah di Bangkalan berada di Tanjung Bumi yang merupakan perbatasan dengan Kota Sampang. Hal ini sangat memungkinkan akan terjadinya konflik serupa, tetapi hal itu tidak terjadi di Bangkalan. Dimana konflik Sunni-Syiah di Bangkalan cenderung laten dan masih berada pada tahap pelebelan sesat dan pelarangan penyebaran oleh komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah Bangkalan, sedangkan konflik Sunni-Syiah di Sampang telah sampai pada tahap kekerasan yang berupa penyerangan, pembakaran rumah, dan pengusiran oleh komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah Sampang.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan faktor apa saja yang membedakan relasi antara Syiah dan Sunni di Sampang dan Bangkalan. Dimana konflik Sunni-Syiah di Sampang telah sampai pada tahap kekerasan yang berupa penyerangan, pembakaran rumah, dan pengusiran oleh komunitas Sunni terhadap

komunitas Syiah sedangkan konflik Sunni-Syiah di Bangkalan cenderung laten dan masih berada pada tahap penyesatan dan pelarangan penyebaran. Tidak hanya untuk menjawab mengapa di Sampang bergejolak hebat sedangkan di Bangkalan tidak, namun juga hasilnya diharapkan dapat menjadi alternatif sebagai media antisipasi akan adanya konflik kekerasan serupa di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada pemikiran di atas tersebut, kajian dalam penelitian ini dapat dikembangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat Syiah dan Sunni di Bangkalan dan Sampang?
2. Bagaimana kronologi terjadinya konflik antara komunitas Syiah dan Sunni di Sampang dan siapa saja aktor yang terlibat dalam konflik tersebut?
3. Faktor apa saja yang membedakan relasi antara Syiah dan Sunni di Sampang dan Bangkalan?

C. Tujuan

Dengan berpijak pada rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka penulisan proposal ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat Syiah dan Sunni di Bangkalan dan Sampang.

2. Untuk memahami dan mendeskripsikan kronologi terjadinya konflik antara komunitas Syiah dan Sunni di Sampang dan siapa saja aktor yang terlibat dalam konflik tersebut.
3. Untuk memahami dan dapat menjelaskan faktor apa saja yang membedakan relasi antara Syiah dan Sunni di Sampang dan Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Kajian ini akan memberi sumbangan sebagai bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian yang mungkin mirip di masa mendatang, atau sebagai bahan informasi pembanding bagi penelitian lama yang serupa namun berbeda sudut pandang. Serta berfungsi juga sebagai tambahan literatur Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi dan alternatif pencegahan dini untuk meminimalisasi terjadinya konflik pada kejadian serupa di masa yang akan datang di Indonesia dan negara-negara lain di dunia. Hal ini penting, sebagai upaya menjaga kerukunan umat beragama agar dapat hidup berdampingan dalam bingkai kebersamaan.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji perbandingan perbedaan hubungan komunitas Sunni-Syiah di Bangkalan dan Sampang terkait konflik ini. Maka penggunaan teori

konflik dalam penelitian ini sangatlah penting. Salah satu tokoh teori konflik adalah Ralf Dahrendorf. Menurutnya, masyarakat secara esensial adalah anak sejarah. Sejarah masyarakat adalah sejarah perubahan. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak berubah. Perubahan yang terus-menerus ini menyingkap satu fakta yang selama ini tidak bisa dilihat oleh teori fungsionalisme struktural. Teori Fungsionalisme Struktural mengatakan bahwa masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya.⁷

Teori konflik merupakan teori penting masa kini yang menekankan kenyataan sosial di tingkat struktur sosial daripada tingkat individual, antarpribadi, atau antarbudaya. Teori Konflik dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap Teori Fungsionalisme Struktural. Teori konflik menegaskan bahwa setiap masyarakat didorong oleh kekuatan konflik yang membuatnya bisa berkembang dan berubah. Bahkan secara tegas dinyatakan bahwa di mana ada kehidupan, di situ ada konflik.⁸

Otoritas yang melekat pada posisi adalah elemen kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas selalu berarti subordinasi dan superordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas tersebut diharapkan akan mengendalikan subordinat; jadi, mereka mendominasi karena harapan dari mereka yang mengelilinginya,

⁷George Ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampan Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*, ter. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 105.

⁸Hamdi, "Klaim Religious..", 228.

bukan karakteristik psikologisnya. Seperti halnya otoritas, harapan-harapan ini melekat pada posisi, bukan orang. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang dapat digeneralisasi; mereka yang dikendalikan, maupun ranah kontrol yang diizinkan, ditentukan di tengah-tengah masyarakat. Akhirnya, karena otoritas bersifat legitim, maka sanksi dapat diberikan kepada mereka yang tidak mematuhiannya.⁹

Menurut Dahrendorf, masyarakat terdiri dari sejumlah unit yang terdiri dari asosiasi yang ditata berdasarkan perintah hirarki posisi otoritas. Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomis; dua, dan hanya dua kelompok konflik dapat terjadi dalam asosiasi manapun. Mereka yang memegang otoritas dan mereka yang berada pada posisi subordinat memiliki kepentingan yang substantansi dan arah yang berlawanan (kepentingan).¹⁰

Dalam setiap asosiasi, mereka yang berada pada posisi dominan berusaha mempertahankan *status quo* sementara yang berada pada posisi subordinat berusaha melakukan perubahan. Konflik kepentingan dalam asosiasi apapun bersifat laten sepanjang waktu, dan ini sekaligus berarti legitimasi otoritas *selalu* berada pada posisi rawan. Konflik kepentingan tidak harus berlangsung secara sadar sebelum mampu menggerakkan superordinat atau subordinat. Kepentingan superordinat atau subordinat bersifat objektif dalam pengertian tercermin pada harapan-harapan (peran) yang melekat pada posisi tersebut. Individu tidak harus menginternalisasikan harapan-harapan ini atau menyadarinya agar bertindak

⁹Ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi...*,283.

¹⁰*Ibid.*, 283-284.

sebagaimana yang diharapkan. Individu “disesuaikan” atau “diadaptasikan” pada peran mereka ketika menyumbang konflik antara superordinat atau subordinat.¹¹

Sedangkan definisi konflik menurut Coser (1956) sebagaimana yang dikutip oleh Hamdi (2012), konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber daya yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.¹²

Definisi Coser memperjelas basis konflik sosial pada sesuatu yang lebih riil. Dahrendorf sendiri menyatakan bahwa konflik terjadi karena berebut mendapatkan kontrol atas sumberdaya dan posisi yang terbatas. Konflik terjadi apabila kelompok yang berbeda berebut untuk menguasai sesuatu. “Sesuatu” di sini bisa berupa sumber material. “Sesuatu” di sini juga bisa berupa sumber legitimasi kepemimpinan atau kewenangan (*authority*) dalam sebuah kelompok, sebagaimana yang dijabarkan oleh Dahrendorf di atas. Legitimasi kepemimpinan ini terkait dengan nilai-nilai. Jika nilai-nilai suatu kelompok menjadi ideologi atau nilai yang dijadikan sumber rujukan oleh komunitas, maka kelompok tersebut (atau tokohnya) dengan sendirinya akan menjadi pemimpin moral komunitas tersebut. Kepemimpinan kelompok tersebut atas komunitas akan semakin kokoh.¹³

¹¹ *Ibid.*, 284.

¹² Hamdi, “Klaim Religious...”, 228.

¹³ *Ibid.*, 229.

Penggunaan dua teori di atas dianggap relevan oleh peneliti sebagai pijakan dalam penelitian ini. Bahwa teori otoritas Ralf Dahrendorf ini akan digunakan untuk menganalisis tentang produksi fatwa sesat terhadap paham Syiah oleh komunitas Sunni. Sedangkan teori Lewis Coser mengenai perebutan sumber daya digunakan untuk menganalisis konflik yang terjadi antara komunitas Sunni dan komunitas Syiah di Sampang.

F. Telaah Pustaka

Tragedi konflik kekerasan keagamaan antara komunitas Syiah dan Sunni (*Sunni wal jamaah*) di Sampang Madura kembali membuka daftar baru dari serangkaian konflik keagamaan yang pernah terjadi di Indonesia. Sehingga hal ini menjadi salah satu fenomena yang menarik perhatian banyak kalangan untuk mengkajinya, baik dari kalangan nasional hingga internasional.

Dari kalangan akademisi sendiri banyak yang sudah menghasilkan laporan penelitian oleh beberapa akademisi, organisasi masyarakat, dan kalangan lain yang telah melakukan studi kasus terhadap kasus Sampang. Diantaranya ialah Afdillah (2013), Hamdi (2012), KontraS, AMAN, dan TTR, hingga laporan tentang “Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia” yang dikeluarkan oleh Human Right Watch yang merupakan organisasi internasional.

Hasil laporan yang telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan tersebut umumnya berisi mengenai latar belakang terbentuknya komunitas Syiah, kronologi konflik, dan menitik beratkan pada faktor-faktor penyebab kekerasan dalam konflik Sampang.

Menurut laporan hasil penelitian oleh TTR (Tim Temuan Rekomendasi) oleh Komnas Perempuan, Komnas Ham, KPAI, dan LPSK menyatakan bahwa konflik antara penganut Syiah dan Sunni di Sampang bersifat kompleks, multi aras dan multi dimensional Faktor sosio-kultural, agama, ekonomi dan politik turut mendorong terjadinya konflik itu. Ketegangan yang ada di dalam komunitas antara kelompok Sunni dan Syiah, konflik individu di dalam keluarga, pertarungan politik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional turut pula mempengaruhi eskalasi konflik tersebut. Seluruh situasi ini diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum dalam konteks pemenuhan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, baik di tingkat lokal maupun nasional.¹⁴

Afdillah (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Dari Masjid ke Panggung Politik: Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur“ juga lebih konsen pada faktor-faktor penyebab kekerasan dalam kasus tersebut. Afdillah mengajukan lima hipotesis dalam laporannya, faktor tersebut adalah 1) konflik keluarga, 2) perebutan pengaruh keagamaan di masyarakat, 3) ekonomi, 4) politik, dan 5) penistaan agama.¹⁵

Dari beberapa hipotesa tersebut Afdillah menolak faktor penistaan agama sebagai faktor penyebab konflik. Karena menurutnya, hal itu hanya rekayasa dari permasalahan ini sehingga Tajul divonis atas tuduhan penistaan agama. Tujuan

¹⁴AH. Semendawai dkk., “*Laporan TTR (Tim Temuan Rekomendasi) tentang Penyerangan terhadap Penganut Syiah di Sampang, Madura*” (tk.: tp, 2013), 28.

¹⁵Muhammad Afdillah, “Dari Masjid ke Panggung Politik: Studi Kasus Peran Pemuka Agamadan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur”, (Tesis, diajukan kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013), 2.

utama dari proyek kriminalisasi Tajul adalah untuk menunjukkan kepada siapa saja akibat dari perbuatan yang berani melawan kiai. Itulah mengapa ketika Tajul sudah divonis, penolakan pemulangan warga desa pengikut Tajul tetap menguat; dan itulah mengapa tidak muncul kelompok kiai atau unsur masyarakat lainnya tidak berani melawan setiap kebijakan kiai anti-Tajul.¹⁶

KontraS juga mengeluarkan “Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang” yang berisi tentang sejarah terbentuknya komunitas Syiah di Sampang hingga kronologi konflik Syiah-Sunni di Sampang yang terjadi pada tanggal 29 Desember 2011.¹⁷ Demikian juga AMAN (The Asian Muslim Action Network) Indonesia, melaporkan data hasil investigasi lapangan yang dilakukan tim AMAN Indonesia baik kepada komunitas Sunni maupun Syiah dari tanggal 5-20 Januari 2012. Investigasi dan penggalian data lapangan menyangkut kasus konflik Sunni dan Syiah itu meliputi sebab-sebab konflik, waktu terjadinya, tempat kejadian, bentuk tindakan yang dilakukan, aktor pelaku, korban, tindakan negara maupun *civil society*, bahkan mengkaji tentang posisi perempuan terkait konflik tersebut.¹⁸

Human Right Watch juga mengeluarkan laporan yang berjudul “Atas Nama Agama—Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia”, yang memaparkan tentang fenomena kekerasan keagamaan di Indonesia sejak era kemerdekaan. Tidak hanya itu, Human Right Watch juga menyimpulkan akan adanya lembaga pemeritahan di Indonesia yang inkonsisten dalam membela

¹⁶Afdillah, “Dari Masjid ke Panggung Politik...”, 138.

¹⁷KontraS, “*Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi’ah Sampang*”. Surabaya (2012).

¹⁸ AMAN (The Asian Muslim Action Network) Indonesia, “*Dilema Kebebebasan Beragama di Indonesia: Studi Kasus Pembakaran Rumah Ibadah di Sampang Madura*”.

kebebasan beragama. Konflik Syiah – Sunni di Sampang juga menjadi salah satu fenomena kekerasan yang diangkat dalam laporan tersebut.¹⁹

Selanjutnya, Hamdi (2012) juga mengkaji hal ini dalam karyanya “Klaim *Religious Authority* dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura” memaparkan tentang konflik Sunni-Syiah di Sampang merupakan bentuk dari perebutan basis otoritas antarkelompok konflik khususnya oleh antarpemimpin agama. Hamdi menegaskan indikasi dari konflik tersebut berasal dari kyai-kyai NU yang merasa tergerogoti legitimasi keagamaannya dengan keberadaan Ustad Tajul Muluk sebagai pemimpin Syiah di Karang Gayam.²⁰

Dari berbagai hasil penelitian yang telah diangkat oleh banyak kalangan di atas, penelitian yang akan ditulis ini mempunyai perbedaan yang signifikan dengan apa yang dipaparkan sebelumnya. Perbedaannya adalah, peneliti tidak hanya menyorot hubungan komunitas Syiah dan Sunni di Sampang saja, akan tetapi peneliti akan berusaha membandingkan perbedaan hubungan komunitas Syiah dan Sunni di Sampang dan komunitas Sunni-Syiah di Bangkalan terkait pengaruhnya terhadap perbedaan tahapan eskalasi konflik di dua wilayah tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara Umum, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur

¹⁹ Human Right Watch. “*Atas Nama Agama–Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*” (2013).

²⁰ Hamdi, “Klaim Religious..”, 228.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Penelitian kualitatif bermaksud juga untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²²

Hal yang harus dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian valid, akurat, dan detail berarti data digali secara rinci dan mendalam. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias penelitian karena obyek penelitian ini tidak bersifat material, melainkan pemahaman obyek yang hendak dikaji dan dianalisa secara kualitatif.²³

Mengacu tujuan penelitian yang dikemukakan, penelitian membutuhkan suatu kajian yang mendalam untuk memperoleh gambaran yang rinci yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pendekatan yang paling sesuai untuk menunjang kebutuhan ini adalah metode komparatif.

Studi komparatif juga memiliki kekhasan yang membedakannya dengan metode lainnya. Pertama, terdapat isu-isu yang diangkat memiliki kelayakan untuk dibandingkan, namun hal ini juga menyesuaikan dengan kemampuan peneliti untuk menjelaskan argumennya. Kedua, variabel-variabel yang diangkat memiliki hubungan sehingga ditemukan perbandingannya. Ketiga, studi komparatif adalah studi yang *anti-continguity* yaitu tidak berkelanjutan. Studi ini hanya mencari perbandingan dari setiap fakta dan tidak sebagai studi berkelanjutan.

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

²²*Ibid.*, 6.

²³Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Renika Cipta, 1985), 270-280.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber primer adalah data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.²⁴ Penelitian langsung tersebut dilakukan dengan interaksi langsung dengan para informan terkait. objek penelitian adalah kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik yang bersifat *manifest* (Sampang) dan *laten* (Bangkalan).

Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini antara lain; tokoh komunitas Syiah di Bangkalan dan Sampang, tokoh Sunni di Bangkalan dan Sampang, aparat keamanan, dan tokoh masyarakat setempat di Bangkalan dan Sampang merupakan pihak yang memberikan keterangan tentang diri, keluarga, pihak lain, dan lingkungannya. Informan diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang valid atau memberikan keterangan tambahan tentang topik penelitian.

- b. Data sekunder adalah data-data dokumentasi atau literatur–literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber sekunder diperoleh dari kepustakaan untuk mendukung data primer berupa buku, makalah, dan internet yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 36.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penggalan data dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat.

- a. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau informan penelitian. Dalam konteks penelitian ini wawancara digunakan dalam rangka menggali informasi serta pemahaman mengenai subyek penelitian berhubungan dengan studi komparatif hubungan antara Syiah dan Sunni di Bangkalan dan Madura.²⁵

Wawancara ini juga bertujuan untuk mendapatkan data seputar kehidupan sosial keagamaan Syiah dan Sunni di Bangkalan dan Sampang dan akhirnya mampu menjawab faktor yang membedakan relasi antara kedua komunitas keagamaan tersebut di Bangkalan dan Sampang.

Adapun subyek informan penelitian yang diwawancarai dipilih melalui teknik *snowball* secara *purposive* (bertujuan) sampai data yang dikumpulkan bersifat jenuh. Yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kualifikasi peneliti terhadap kapabilitas seseorang untuk dijadikan sampel penelitian. Informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah Iklil al Milal (tokoh Syiah Sampang), Sayid Mustofa al Hinduan (tokoh Syiah Bangkalan), Holilur Rahman (pengikut Syiah Bangkalan), Achmad Djawahir Ruslan (Kyai lokal Tanjung Bumi-Bangkalan), Ichsan Fadil

²⁵ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian* (Surabaya: Intellectual Club, 2001), 56.

(Sekretaris MUI Bangkalan), dan Jazuli (Sekretaris Desa/Carik Ds. Paseseh Tanjung Bumi).

- b. Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung terhadap subyek atau informan penelitian.²⁶ Observasi digunakan untuk mendekati obyek secara valid tanpa rekayasa yang dilakukan oleh subyek penelitian sebelumnya.
- c. Dokumentasi juga digunakan sebagai proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).²⁷

4. Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis berusaha meneliti kembali metode yang telah digunakan dengan beberapa metode lain. Dengan hipotesa yang akan dipertanggungjawabkan. Metode tersebut adalah:

- a. Deskriptif

Yaitu tulisan yang diperoleh dari sumber data asli ketika berada di lapangan, seperti hasil wawancara atau informasi yang didapatkan dari informan untuk dipakai dalam penerapan metode kualitatif. Deskriptif ini yaitu menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok.²⁸

²⁶ *Ibid.*, 57.

²⁷ Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 65.

²⁸ *Ibid.*, 35.

b. Analisis

Yaitu memadukan fakta yang terdapat di lapangan dan selanjutnya menganalisisnya, menjelaskan pokok-pokok persoalan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari pihak Syiah-Sunni baik di Bangkalan dan Sampang mengenai perbedaan hubungan Syiah-Sunni di dua daerah tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan mudah, peneliti mengawali tulisan ini dengan enam bagian, yaitu: (1) pendahuluan; (2) gambaran umum tentang lokasi Kota Bangkalan dan Sampang; (3) relasi Syiah dan Sunni di Sampang; (4) relasi Syiah dan Sunni di Bangkalan; (5) perbedaan hubungan Syiah dan Sunni di Sampang dan Bangkalan, dan (6) penutup.

Bab pertama menggambarkan latar belakang masalah, dan isu menarik yang sedang diangkat. Peneliti kemudian menjelaskan tentang masalah yang ada untuk diuji dengan teori terkait penelitian ini. Selain itu, akan dijelaskan juga metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan dalam bab dua, mendeskripsikan gambaran umum tentang dua kota tempat penelitian dilakukan, yaitu Kota Bangkalan dan Kota Sampang secara geografis dan demografis.

Bab tiga, empat, dan lima merupakan bagian inti dari isi penelitian ini. Bab empat akan menggambarkan hubungan komunitas Syiah dan Sunni di Sampang, kronologi konflik antara komunitas Syiah-Sunni di sana, dan siapa saja aktor yang terlibat dalam konflik tersebut. Bab selanjutnya sebagai pembanding dari bab sebelumnya, bab ini akan mendeskripsikan hubungan komunitas Syiah

dan Sunni di Bangkalan. Kehidupan komunitas Syiah di Bangkalan akan dipaparkan beserta bagaimana komunitas ini bersosialisasi dengan kelompok lain. Sedangkan bab enam menjelaskan tentang apa saja yang membedakan hubungan komunitas Syiah-Sunni di Bangkalan dan di Sampang sehingga di Sampang menuai konflik tetapi tidak demikian di Bangkalan.

Dengan beragamnya pembahasan di atas, peneliti akan mempermudah hasil penelitian ini dengan adanya kesimpulan dari penelitian yang disajikan, dan penutup yang dibumbui oleh beberapa saran-saran yang bermanfaat.